



EkBis: Jurnal Ekonomi dan Bisnis  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

ISSN 2549-4988 (p)

ISSN 2550-1267 (o)

## FRAUD PENTAGON DAN KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN

**Sekar Akrom Faradiza**

Universitas Teknologi Yogyakarta  
sekar.akrom@uty.ac.id

---

### ABSTRACT

*Nowadays fraudulent actions on financial statements are increasing. The impact of these actions is not only felt by investors individually but also affects global economic stability. There has been a lot of research related to fraud using fraud triangle model consists of pressure, opportunity and rationalization. Then fraud diamond model emerged that added capability as one of the factors related to fraud as an additional factor besides three factors on the fraud triangle model. Then fraud pentagon model appeared which also included arrogance factors related to fraud. This study aims to examine the influence of factors on fraud pentagon model (arrogance, competence/capability, pressure, opportunity and rationalization) on fraudulent financial statements. This research used manufacturing company listed in Indonesia Stock Exchange as samples and used data from 2014-2015. Data were analyzed using multiple linear regression. The results indicate that competence, pressure and opportunity affecting fraud, but rationalization and arrogance does not affect fraudulent financial statements.*

**Keywords:** *fraud pentagon, arrogance, competence, fraud triangle, fraud diamond*

### ABSTRAK

Tindakan *fraud* pada laporan keuangan saat ini semakin meningkat. Dampak dari tindakan tersebut tidak hanya dirasakan oleh para investor secara individual namun juga berdampak terhadap stabilitas ekonomi secara global. Telah banyak dilakukan penelitian terkait *fraud* dengan menggunakan *fraud triangle* yang terdiri dari *pressure*, *opportunity* dan *rationalization*. Selanjutnya *fraud triangle* berkembang menjadi *fraud diamond* yang menambahkan *capability* sebagai faktor pendorong *fraud*. Saat ini juga telah muncul *fraud pentagon* yang menambahkan *arrogance* sebagai faktor tambahan pendorong terjadinya *fraud*. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh faktor pada *fraud pentagon* (*arrogance*, *competence/capability*, *pressure*, *opportunity* dan *rationalization*) terhadap *fraud* pada laporan keuangan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan

manufaktur yang telah *go public* di BEI dengan menggunakan data tahun 2014-2015. Data dianalisis menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *competence*, *pressure* dan *opportunity* berpengaruh terhadap *fraud*, sedangkan *rationalization* dan *arrogance* tidak berpengaruh terhadap *fraud* pada laporan keuangan.

Kata kunci: *fraud pentagon*, *arrogance*, *competence*, *fraud triangle*, *fraud diamond*

---

## PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan tolok ukur dari kondisi keuangan suatu perusahaan. Laporan keuangan dapat berguna dalam proses pengambilan keputusan ekonomi baik bagi pihak internal maupun eksternal yang berada di lingkup perusahaan. Hal ini menyebabkan keinginan perusahaan untuk menyajikan informasi sebagus mungkin untuk memenuhi kebutuhan atau keinginan penggunanya yang pada akhirnya dapat menimbulkan risiko kecurangan (*fraud*) yang besar.

Tindakan kecurangan pada laporan keuangan saat ini semakin meningkat yang dampaknya tidak hanya pada investor secara individual namun juga terhadap stabilitas ekonomi secara global. Kecurangan merupakan sebuah tindakan atau perbuatan yang dilakukan dengan sengaja, secara sadar dan ada keinginan untuk menyalahgunakan segala sesuatu yang merupakan milik bersama-sama misalnya sumber daya perusahaan atau negara untuk kesenangan pribadi dan kemudian menyajikan informasi yang tidak benar untuk menutupi penyalahgunaan tersebut (Manurung & Hardika, 2015).

*Association of Certified Fraud Examiners* mendefinisikan kecurangan pada laporan keuangan sebagai kesengajaan, kesalahan dalam melaporkan atau penghilangan fakta yang bersifat material, atau data akuntansi yang dapat menyesatkan dan ketika digunakan sebagai bahan pertimbangan dengan seluruh informasi yang ada, akan menyebabkan pengguna laporan keuangan mengubah atau menukar pertimbangan atau keputusannya (Zhou & Kapoor, 2010). Dalam praktiknya kecurangan pada laporan keuangan terdiri dari manipulasi catatan keuangan, kesengajaan untuk menghilangkan kejadian, transaksi, akun atau informasi signifikan lain atau kesalahan penerapan prinsip akuntansi, kebijakan atau prosedur yang digunakan untuk mengukur, mencatat, melaporkan dan mengungkapkan transaksi.

Telah banyak dilakukan penelitian terkait *fraud* dengan menggunakan teori *Fraud Triangle*. Teori tersebut menjelaskan bahwa *fraud* terjadi karena terdapat *pressure*, *rationalization* dan *opportunity* (Lou & Wang, 2009; Skousen,

Smith, & Wright, 2009). Kecurangan dapat terjadi karena adanya rasionalisasi yang dilakukan seseorang. Alasannya beragam namun pembenaran akan selalu ada. Rasionalisasi dilakukan melalui keputusan yang dibuat secara sadar dimana pelaku kecurangan menempatkan kepentingannya di atas kepentingan orang lain (*rasionalization*). Tekanan dapat terjadi dari dalam organisasi maupun kehidupan individu. Kebutuhan individu secara personal dianggap lebih penting dari kebutuhan organisasi. Alasan untuk melakukan kecurangan seringkali dipicu melalui tekanan yang mempengaruhi individu, rasionalisasi atau kesempatan (*pressure*). Kecurangan akan dilakukan jika ada kesempatan dimana seseorang harus memiliki akses terhadap aset atau memiliki kewenangan untuk mengatur prosedur pengendalian yang memperkenankannya dilakukannya skema kecurangan. Jabatan, tanggung jawab maupun otorisasi memberikan peluang terjadinya kecurangan (*opportunity*). Satu-satunya faktor yang dapat dikendalikan adalah *opportunity*. Seseorang yang karena tekanan atau rasionalisasi mungkin akan melakukan kecurangan jika ada kesempatan. Kemungkinan melakukan kecurangan akan semakin kecil jika tidak ada kesempatan (Suprajadi, 2009).

Dalam perkembangannya, Wolfe & Hermanson (2004) melakukan pengembangan model *fraud triangle* dengan menambahkan satu faktor pendorong *fraud* yaitu *capability* yang disebut dengan *fraud diamond*. Teori tersebut menyatakan bahwa bahwa sifat dan kemampuan seseorang memainkan peran utama terjadinya *fraud* di samping 3 elemen *fraud* yang lain telah muncul. Beberapa *fraud*, terutama dalam jumlah yang besar, tidak akan terjadi tanpa seseorang yang tepat di tempat yang tepat dengan kapabilitas yang dimilikinya. Meskipun kesempatan terbuka untuk melakukan *fraud*, tekanan dan rasionalisasi dapat mendorong seseorang untuk melakukan itu, namun seseorang harus memiliki kapabilitas untuk memanfaatkan kesempatan tersebut dan mengambil keuntungan. Sehingga dalam *fraud*, kapabilitas seseorang memiliki peranan yang penting yang memunculkan terjadinya *fraud*. Berdasarkan uraian tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk mendeksi *fraud* pada laporan keuangan menggunakan *fraud diamond*.

Teori tentang *fraud* semakin berkembang. Banyak penelitian dilakukan untuk melihat faktor-faktor pendorong terjadinya *fraud*. Marks (2012) menemukan model *fraud pentagon* yang menyatakan bahwa unsur-unsur dalam *fraud pentagon* terdiri dari *arrogance*, *competence* atau *capability*, *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization*. *Fraud pentagon* ini lebih melihat pada skema

kecurangan yang lebih luas dan menyangkut manipulasi yang dilakukan oleh CEO atau CFO (Aprilia, 2017). Marks (2012) menyatakan bahwa setidaknya 70% fraud dilakukan oleh pelaku dengan mengkombinasikan tekanan dengan arogansi dan keserakahan. *Arrogance* merupakan sikap superioritas dan keserakahan yang perlu diarahkan dan diperbaiki. Namun hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Nindito (2018), Husmawati, Septriani, Rosita, & Handayani (2017), Septriani & Handayani (2018) menyatakan bahwa tidak terdapat dampak yang signifikan *arrogance* terhadap *fraud* pada laporan keuangan. Berdasarkan hasil temuan-temuan tersebut maka penelitian ini akan menguji kembali pengaruh faktor-faktor pada *fraud pentagon* terhadap tindakan *fraud* pada laporan keuangan.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### ***Fraud* pada Laporan Keuangan**

*Fraud* merupakan suatu perbuatan dan tindakan yang dilakukan secara sengaja, sadar dan mau untuk menyalahgunakan segala sesuatu yang dimiliki secara bersama, misalnya sumber daya perusahaan dan negara, demi kenikmatan pribadi dan kemudian menyajikan informasi yang salah untuk menutupi penyalahgunaan tersebut. *Fraud* berbeda dengan kesalahan yang tidak disengaja (*unintentional error*). Jika seorang secara tidak sengaja memasukkan data yang salah ketika mencatat suatu transaksi, maka itu tidak dapat dikatakan sebagai *fraud* karena dilakukan dengan tidak sengaja. Tetapi jika seseorang dengan kecerdikannya, merekayasa laporan keuangan untuk menarik minat calon investor untuk berinvestasi pada perusahaannya maka disebut *fraud*. *Fraud* pada laporan keuangan merupakan kesengajaan ataupun kelalaian dalam pelaporan keuangan dimana laporan keuangan yang disajikan tidak sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Kelalaian atau kesengajaan tersebut sifatnya material sehingga dapat mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pihak yang berkepentingan.

*Fraud* biasanya terjadi pada korporasi yang besar, baik pemerintah maupun swasta sehingga kerugian atas terjadinya *fraud* sangat besar jumlahnya. Albrecht, Albrecht, Albrecht, & Zimbelman (2011) menyatakan bahwa

*“Fraud is a generic term, and embraces all the multivarious means which human ingenuity can devise, which are resorted to by one individual, to get an advantage over another by false representations. No definite and invariable rule can be laid down as a general proposition in defining fraud, as it includes*

*surprise, trickery, cunning and unfair ways by which another is cheated. The only boundaries defining it are those which limit human knavery."*

Albrecht *et al.* (2011) menyatakan bahwa *fraud* merupakan penipuan yang terdiri dari beberapa elemen penting yaitu penyajian (*a representation*), menyangkut hal-hal yang material (*about a material point*), yang salah (*which is false*), dan dilakukan dengan sengaja atau ceroboh (*and intentionally or recklessly so*), yang dipercayai (*which is believed*), yang dilakukan pada korban (*and acted upon by the victim*) untuk kerugian korbannya (*to the victim's damage*)

Wells (2011) menyatakan beberapa modus *fraud* pada laporan keuangan antara lain dilakukan dengan pemalsuan, pengubahan atau manipulasi catatan keuangan, dokumen pendukung atau transaksi bisnis, penghilangan yang disengaja atas peristiwa, transaksi, akun atau informasi signifikan lainnya. Selain itu *fraud* dapat dilakukan dengan penerapan prinsip akuntansi, kebijakan dan prosedur yang salah dan dilakukan secara sengaja, dan penghilangan dengan sengaja terhadap informasi yang seharusnya disajikan dan diungkapkan dalam laporan keuangan.

Tuanakotta (2010) mengidentifikasi modus *fraud* ke dalam beberapa area, antara lain mengakui pendapatan yang tidak semestinya, melebihsajikan aset (selain pituang usaha yang berhubungan dengan kecurangan terhadap pengakuan pendapatan), beban/liabilitas yang kurang saji, penyalahgunaan aset, pengungkapan yang tidak semestinya, teknik lain yang mungkin dilakukan. Dari berbagai kemungkinan terjadinya *fraud* pada laporan keuangan, lebih saji dalam melaporkan pendapatan adalah yang paling sering terjadi.

### ***Teori Fraud Pentagon***

Salah satu teori dasar yang digunakan untuk menjelaskan *fraud* adalah *fraud triangle*. Teori ini ditemukan oleh Donald R. Cressey pada tahun 1953. Teori ini secara umum menjelaskan mengapa orang-orang melakukan *fraud*. Skousen *et al.* (2009) menyimpulkan bahwa secara umum *fraud* memiliki 3 karakteristik. *Fraud triangle* muncul karena tiga kondisi yang muncul bersamaan dengan munculnya *fraud* yaitu insentif atau *pressure*, kesempatan (*opportunity*) dan *attitude* atau *rationalization*.

Pandangan baru tentang *fraud* dikemukakan oleh Wolfe & Hermanson (2004) yang disebut dengan *fraud diamond*. *Fraud diamond* merupakan penyempurnaan dari teori *fraud triangle*. Wolfe & Hermanson (2004) berpendapat bahwa ada pembaharuan *fraud triangle* untuk meningkatkan

kemampuan deteksi dan pencegahan *fraud* yaitu dengan menambahkan elemen yang keempat yaitu *capability*. Dalam mendesain suatu sistem deteksi, sangat penting untuk mempertimbangkan personal yang ada di dalam perusahaan yang memiliki kapabilitas untuk melakukan *fraud*. Teori ini menjelaskan bahwa kunci dalam memitigasi *fraud* adalah dengan fokus pada situasi khusus yang terjadi selain *pressure* dan *rationalization* serta kombinasi *opportunity* dan *capability*.

Selanjutnya pengembangan teori *fraud triangle* dikemukakan oleh Marks (2012) yang dikenal dengan *fraud pentagon* yang menambahkan elemen arogansi (*arrogance*) dan kompetensi (*competence*) ke dalam tiga elemen yang terdapat pada teori *fraud triangle*. Berikut ini adalah penjelasan dari unsur-unsur yang terkandung dalam *fraud pentagon*.

### **Arogansi (*Arrogance*)**

Arogansi merupakan sikap sombong atau angkuh seseorang yang menganggap dirinya mampu melakukan kecurangan. Sifat ini muncul karena adanya sifat mementingkan diri sendiri (*self interest*) yang besar di dalam diri manajemen yang membuat sifat arogansinya lebih besar. Sifat ini akan memicu timbulnya keyakinan bahwa dirinya tidak akan diketahui apabila kecurangan telah terjadi dan sanksi yang ada tidak dapat menimpa dirinya (Aprilia, 2017). Pelaku *fraud* percaya bahwa pengendalian internal yang diterapkan tidak dapat menimpa dirinya sehingga pelaku biasanya berpikir bebas tanpa takut adanya sanksi yang akan menjeratnya.

### **Kompetensi (*Competence/Capability*)**

Kompetensi yang dimaksud disini adalah berkaitan dengan tindakan *fraud*. Kompetensi berarti kemampuan pelaku *fraud* untuk menembus pengendalian internal yang ada di perusahaannya, mengembangkan strategi penggelapan yang canggih dan mampu mengendalikan situasi sosial yang mampu mendatangkan keuntungan baginya dengan cara mempengaruhi orang lain agar bekerjasama dengannya (Marks, 2012).

### **Peluang (*Opportunity*)**

*Fraud* dapat dilakukan apabila terdapat peluang untuk melakukannya. Peluang atau kesempatan adalah adanya atau tersedianya kesempatan untuk melakukan kecurangan atau situasi yang membuka kesempatan bagi manajemen atau seseorang melakukan kecurangan. Peluang ini dapat muncul karena adanya kontrol atau pengendalian yang lemah. Peluang itu dapat diambil apabila *fraud* yang dilakukannya berisiko

kecil untuk diketahui dan dideteksi. Peluang biasanya terkait dengan lingkungan dimana *fraud* akan terjadi, karena pengendalian internal yang lemah, pengawasan manajemen yang kurang memadai dan prosedur yang tidak jelas (Aprilia, 2017). Menurut Albrecht *et al.* (2011) faktor yang dapat meningkatkan peluang bagi individu untuk melakukan *fraud* yaitu kurangnya kontrol untuk mencegah dan mendeteksi *fraud*, ketidakmampuan untuk menilai kualitas kerja, kegagalan mendisiplinkan pelaku *fraud*, kurangnya pengawasan terhadap akses informasi, ketidakpedulian dan ketidakmampuan untuk mengantisipasi *fraud* dan kurangnya jejak audit.

### **Tekanan (*Pressure*)**

Tekanan merupakan situasi dimana manajemen atau pegawai lain merasakan insentif atau tekanan untuk melakukan kecurangan. Tekanan ini mendorong seseorang atau sebuah perusahaan untuk melakukan kecurangan. Albrecht *et al.* (2011) mengkategorikan *pressure* dalam tiga kelompok, yaitu tekanan finansial (*finansial pressure*), tekanan akan kebiasaan buruk (*vices pressures*) tekanan yang berhubungan dengan pekerjaan (*work-related pressures*). Tidak adanya kepuasan kerja yang diperoleh karyawan, misalnya kurangnya perhatian dari manajemen, adanya ketidakadilan dan sebagainya dapat membuat karyawan harus melakukan *fraud* untuk memperoleh imbalan atas kerja kerasnya.

### **Rasionalisasi (*Rationalization*)**

Rasionalisasi dalam *fraud* merupakan adanya pemikiran untuk membenarkan kecurangan yang akan atau sudah terjadi. Hampir semua *fraud* dilatarbelakangi oleh rasionalisasi. Rasionalisasi membuat seseorang yang awalnya tidak ingin melakukan *fraud* pada akhirnya melakukannya. Rasionalisasi merupakan suatu alasan yang bersifat pribadi (karena ada faktor lain) dapat membenarkan perbuatan walaupun perbuatan sebenarnya salah. Para pelaku kecurangan biasanya akan mencari berbagai alasan yang rasional untuk mengidentifikasi tindakan mereka. Albrecht *et al.* (2011) mengemukakan bahwa rasionalisasi yang sering terjadi ketika melakukan *fraud* antara lain aset itu sebenarnya milik saya, saya hanya meminjam dan akan membayarnya kembali, tidak ada pihak yang dirugikan, ini dilakukan untuk sesuatu yang mendesak, kami akan memperbaiki pembukuan setelah masalah keuangan selesai dan saya rela mengorbankan reputasi dan integritas saya asal hal itu meningkatkan standar hidup saya.

### **Penelitian Terdahulu**

*Fraud triangle* telah banyak digunakan dalam penelitian-penelitian empiris dan ditemukan bahwa *fraud triangle* selalu hadir dalam munculnya *fraud*. Lou & Wang (2009) menguji faktor risiko dari *fraud triangle* yang hasil penelitiannya mengindikasikan bahwa kecurangan pelaporan keuangan berhubungan dengan salah satu kondisi berikut: tekanan keuangan atau supervisor perusahaan, rasio yang lebih tinggi, lebih dipertanyakannya integritas manajer sebuah perusahaan atau penurunan hubungan antara perusahaan dengan auditornya. Skousen *et al.* (2009) menemukan bahwa pertumbuhan aset yang cepat, peningkatan kebutuhan uang tunai dan pembiayaan eksternal secara positif berkaitan dengan kemungkinan terjadinya *fraud*. Lebih lanjut, kepemilikan saham eksternal dan internal serta kontrol dewan direksi juga terkait dengan peningkatan *fraud* pada laporan keuangan. Selain itu ditemukan bahwa jumlah anggota independen di komite audit berhubungan negatif dengan terjadinya kecurangan.

Penelitian yang menguji *fraud diamond* sebagai faktor-faktor mitigasi dari *fraud* pada laporan keuangan juga telah dilakukan. Manurung & Hardika (2015) menguji *fraud diamond* untuk mendeteksi *fraud* dengan menggunakan industri perbankan di Indonesia. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel *pressure*, *opportunity* dan *rationalization* tidak mempengaruhi terjadinya *fraud* pada laporan keuangan. Sedangkan *capability* menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap terjadinya *fraud* pada laporan keuangan. Wolfe & Hermanson (2004) mengemukakan bahwa *fraud triangle* dapat dikembangkan untuk meningkatkan upaya pencegahan dan deteksi *fraud* dengan memperhitungkan elemen keempat yakni *capability*. *Individual capability* yakni *personal traits* dan kemampuan memegang peranan penting dimana *fraud* dapat saja terjadi bersamaan dengan ketiga faktor *fraud triangle*.

Koroy (2008) dalam penelitiannya menyatakan bahwa meskipun pendeteksian kecurangan penting untuk meningkatkan nilai audit, namun terdapat banyak masalah yang dapat menghalangi implementasi dari pendeteksian tersebut. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat empat faktor penyebab besar yang diidentifikasi mempengaruhi pendeteksian *fraud* yaitu karakteristik kecurangan sehingga menyulitkan proses pendeteksian, standar pengauditan belum cukup memadai untuk menunjang pendeteksian yang sepantasnya, lingkungan kerja audit dapat mengurangi kualitas audit dan metode serta prosedur audit yang ada tidak cukup efektif untuk melakukan pendeteksian kecurangan.



Penelitian ini ingin menguji faktor-faktor yang ada pada *fraud pentagon* untuk mendeteksi adanya *fraud* pada laporan keuangan. Teori *fraud pentagon* yang dicetuskan oleh Marks (2012) menyatakan bahwa 70% terjadinya *fraud* dilakukan dengan mengkombinasikan tekanan dengan *arrogance*. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Rijsenbilt & Commandeur (2013) yang menunjukkan adanya hubungan positif antara *fraud* dengan sifat narsisme CEO yang merupakan bentuk dari sifat arogansi. Namun hasil penelitian lain yang telah dilakukan Husmawati dkk (2017), Aprilia (2017), Nindito (2018), Septriani & Handayani (2018) menyatakan bahwa tidak terdapat dampak yang signifikan *arrogance* terhadap *fraud* pada laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H<sub>1</sub>: *Arrogance* berpengaruh terhadap *fraud* pada laporan keuangan

H<sub>2</sub>: *Competence* berpengaruh terhadap *fraud* pada laporan keuangan

H<sub>3</sub>: *Pressure* berpengaruh terhadap *fraud* pada laporan keuangan

H<sub>4</sub>: *Opportunity* berpengaruh terhadap *fraud* pada laporan keuangan

H<sub>5</sub>: *Rationalization* berpengaruh terhadap *fraud* pada laporan keuangan

## **METODE PENELITIAN**

### **Populasi dan Sampel**

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sedangkan sampel yang digunakan dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu pemilihan sampel dengan kriteria tertentu. Adapun kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sampai dengan tahun 2014-2015
2. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan tahunan secara lengkap tahun 2014-2015
3. Tersedia data-data secara lengkap sesuai dengan variabel yang diteliti
4. Perusahaan tidak *delisting* dari BEI selama periode pengamatan

### **Definisi Operasional Variabel**

#### ***Variabel Dependen***

Penelitian ini manajemen laba sebagai ukuran dari *fraud* laporan keuangan sebagaimana Rezaee (2002) menyatakan bahwa *financial fraud* seringkali diawali dengan salah saji atau manajemen laba dari laporan keuangan kuartal yang dianggap tidak material tetapi akhirnya tumbuh

menjadi *fraud* secara besar-besaran dan menghasilkan laporan keuangan yang menyesatkan. Dalam penelitian ini manajemen laba dihitung dengan *Discretionary Accrual Jones Modified Model* yang dihitung dengan cara sebagai berikut:

1. Menghitung akrual total

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it} \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

$TA_{it}$  = akrual total perusahaan i pada periode t  
 $NI_{it}$  = laba bersih sebelum pos luar biasa perusahaan i pada periode t  
 $CFO_{it}$  = alir kas operasi perusahaan i pada periode t

2. Menghitung akrual diskresioner (DA)

*Modified Jones Model* menaksir akrual total dideflasi dengan aset total awal tahun untuk mengurangi heteroskedastisitas. Model tersebut adalah sebagai berikut:

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \alpha \left( \frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_1 \left\{ \left( \frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{A_{it-1}} \right) \right\} + \beta_2 \left( \frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + \varepsilon_{it} \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

$\Delta REV_{it}$  = pendapatan perusahaan i pada t dikurangi pendapatan pada t-1  
 $\Delta REC_{it}$  = piutang perusahaan i pada periode t dikurangi piutang pada t-1  
 $PPE_{it}$  = *property, plan and equipment* perusahaan i pada periode t  
 $A_{it-1}$  = aset total perusahaan i pada periode t-1 (awal tahun)

Selanjutnya perhitungan eksistensi manajemen laba dilakukan dengan proksi akrual diskresioner (DA). Akrual diskresioner dihitung dari akrual total dikurangi akrual non-diskresioner (NDA) yang dideflasi dengan aset total awal periode (periode t-1) atau dengan rumus:

$$DA_{it} = \frac{DA_{it}}{A_{it-1}} = \frac{TA_{it}}{A_{it-1}} - \frac{NDA_{it}}{A_{it-1}} \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan:

$DA_{it}$  = akrual diskresioner perusahaan i pada periode t  
 $NDA_{it}$  = akrual non diskresioner perusahaan i pada periode t

Perhitungan akrual non-diskresioner (NDA) adalah sebagai berikut:

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \alpha \left( \frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_1 \left\{ \left( \frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{A_{it-1}} \right) \right\} + \beta_2 \left( \frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) \dots \dots \dots (4)$$

**Variabel Independen**

Variabel independen dari penelitian ini adalah 5 faktor dari *fraud pentagon* yang terdiri dari *arrogance*, *competence/capability*, *pressure*, *opportunity* dan

*rationalization*. Berikut ini adalah definisi operasional dan cara pengukuran dari masing-masing variabel:

1. *Arrogance*

Arogansi merupakan sikap sombong atau angkuh seseorang yang menganggap dirinya mampu melakukan kecurangan. Dalam penelitian ini arogansi diukur dengan jumlah gambar atau foto dari CEO yang ditampilkan dalam *annual report* yang dipublikasikan sebagaimana yang digunakan oleh Husmawati *et al.* (2017), Aprilia (2017) dan Septriani dan Handayani (2018).

2. *Competence/Capability*

a. *Change in Board Director*

Pergantian direksi akan menyebabkan *stress period* yang berdampak pada semakin terbukanya peluang untuk melakukan *fraud*. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan pergantian direksi ( $\Delta$ DIRECTOR) sebagai salah satu proksi yang diukur dengan variabel *dummy*, jika terjadi perubahan direksi pada periode pengamatan maka akan diberi nilai 1 dan jika tidak akan diberi nilai 0v (Husmawati *et al.*, 2017 dan Septrini dan Handayani, 2018).

b. *Change in CEO*

Pelaku manajemen *fraud* biasanya memiliki kedudukan tinggi dalam perusahaan misalnya CEO. Ketika terjadi pergantian CEO umumnya akan diikuti dengan penghapusan aset yang sangat besar. CEO yang akan pensiun atau habis masa kontraknya akan melakukan strategi memaksimalkan jumlah pelaporan laba guna meningkatkan jumlah bonus yang akan diterimanya nanti (Skousen *et al.*, 2009). Sehingga penelitian ini akan menggunakan pergantian CEO ( $\Delta$ CEO) yang akan diukur dengan variabel *dummy*. Skor 1 jika selama periode pengamatan terjadi pergantian CEO dan skor 0 jika tidak.

3. *Pressure*

a. *Financial Stability*

Merupakan keadaan yang menggambarkan keuangan perusahaan dalam keadaan stabil. Penilaian mengenai kestabilan kondisi keuangan perusahaan dapat dilihat dari bagaimana keadaan asetnya. Total aset yang dimiliki perusahaan menggambarkan kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan. *Financial stability* diukur dengan ACHANGE yang merupakan rasio perubahan aset selama dua tahun dan dengan SALTA yang menggambarkan perbandingan penjualan

dengan aset yang dimiliki (Skousen *et al.*, 2009) yang masing-masing dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{ACHANGE} = \frac{\text{Total Aset}_t - \text{Total Aset}_{t-1}}{\text{Total Aset}_{t-1}} \quad \text{SALTA} = \frac{\text{Penjualan}_t}{\text{Total Aset}_t}$$

b. *External Pressure*

Merupakan tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga. Untuk mengatasi tekanan tersebut perusahaan membutuhkan tambahan sumber pembiayaan eksternal agar tetap kompetitif, termasuk pembiayaan riset dan pengeluaran pembangunan atau modal. Kebutuhan pembiayaan eksternal terkait dengan kas yang dihasilkan dari pembiayaan melalui hutang (Skousen *et al.* 2009). *External pressure* pada penelitian ini diukur dengan rasio Leverage (LEV) dan dihitung dengan rumus:

$$\text{LEV} = \frac{\text{Kewajiban}}{\text{Total Aset}}$$

c. *Financial Target*

Merupakan besarnya tingkat laba yang harus diperoleh atas usaha yang dikeluarkan untuk mendapatkan laba tersebut. Salah satu pengukur tingkat laba yang diperoleh perusahaan atas usaha yang dikeluarkan adalah *Return on Assets* (ROA). ROA merupakan ukuran kinerja operasional yang banyak digunakan untuk menunjukkan seberapa efisien aset telah bekerja (Skousen *et al.*, 2009) dengan rumus:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Net Income before Extraordinary Item}_t}{\text{Total Aset}_t}$$

4. *Opportunity*

a. *Ineffective Monitoring*

Merupakan suatu keadaan dimana tidak terdapat pengendalian internal yang baik di dalam perusahaan. Hal tersebut terjadi karena adanya dominasi manajemen oleh satu orang atau kelompok kecil, tanpa kontrol kompensasi, tidak efektifnya dewan direksi atau komite audit atas proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal dan sejenisnya (Skousen *et al.*, 2009). Penelitian ini mengukur *ineffective*

*monitoring* dengan rasio jumlah dewan komisaris independen (BDOUT) yang dihitung dengan:

$$\text{BDOUT} = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Jumlah total dewan komisaris}}$$

b. *Nature of Industry*

Merupakan keadaan ideal suatu perusahaan dalam industri. Piutang usaha merupakan bentuk dari *nature of industry* yang dapat direspon dengan reaksi yang berbeda dari masing-masing manajer perusahaan. Akun piutang berkaitan dengan perkiraan piutang tidak tertagih yang jumlahnya bersifat subjektif, sehingga manajemen dapat menggunakan akun tersebut sebagai alat untuk memanipulasi laporan keuangan (Skousen *et al.*, 2009). Sehingga dalam penelitian ini rasio total piutang digunakan sebagai proksi dan dihitung dengan rumus:

$$\text{RECEIVABLE} = \frac{\text{Receivable}_t}{\text{Sales}_t} - \frac{\text{Receivable}_{t-1}}{\text{Sales}_{t-1}}$$

5. *Rationalization*

a. *Change in Auditor*

Pergantian auditor pada suatu perusahaan dapat dinilai sebagai suatu upaya untuk menghilangkan jejak *fraud* (*fraud trial*) yang ditemukan oleh auditor sebelumnya. Kecenderungan tersebut mendorong perusahaan untuk mengganti auditor independennya guna menutupi kecurangan yang terdapat dalam perusahaan. Penelitian ini memproksikan *Rationalization* dengan pergantian KAP ( $\Delta\text{KAP}$ ) yang diukur dengan variabel *dummy*, jika terdapat pergantian KAP selama periode penelitian maka bernilai 1, apabila tidak terjadi perubahan auditor maka bernilai 0.

b. *Total Accrual Ratio*

Rasionalisasi berkaitan dengan penilaian-penilaian subjektif perusahaan. Penilaian dan pengambilan keputusan perusahaan yang subjektif tercermin dari nilai akrual perusahaan (Skousen *et al.*, 2009). Total akrual akan berpengaruh terhadap *fraud* pada laporan keuangan karena akrual tersebut sangat dipengaruhi oleh keputusan manajemen dalam rasionalisasi laporan keuangan. Sehingga rasionalisasi akan diproksikan dengan rasio Total Akrual (TATA) yang dihitung dengan:

$$\text{TATA} = \frac{\text{Total accrual divided by total assets, where total accruals are calculated as the change in current assets, minus the change in}}{\text{Total assets}}$$

*cash, minus changes in current liabilities, plus the change in shortterm debt, minus depreciation and amortization expense, minus deferred tax on earnings, plus equity in earnings.*

### Model Penelitian

Peneliti menggunakan analisis multivariat berupa regresi linier berganda untuk menguji variabel *fraud pentagon* yang digambarkan dengan model sebagai berikut:

$$DA = \alpha + \beta_1 CEOP ICT + \beta_2 DIRECTOR + \beta_3 \Delta CEO + \beta_4 ACHANGE + \beta_5 SALTA + \beta_6 LEV + \beta_7 ROA + \beta_8 BDOUT + \beta_9 REC + \beta_{10} \Delta KAP + \beta_{11} TATA + \varepsilon$$

Keterangan:

$\alpha$	= konstanta
$\beta$	= koefisien regresi masing-masing variabel independen
DAit	= <i>Discretionary Accrual</i> perusahaan i pada tahun t
CEOP ICT	= Jumlah gambar CEO di annual report
$\Delta DIRECTOR$	= Pergantian Direksi
$\Delta CEO$	= Pergantian CEO
ACHANGE	= Rasio perubahan aset total
SALTA	= Rasio penjualan terhadap aset total
LEV	= Rasio total kewajiban per aset total
ROA	= <i>Return on Assets</i>
BDOUT	= Rasio dewan komisaris independen
RECEIVABLE	= Rasio perubahan piutang usaha
$\Delta KAP$	= Pergantian Auditor independen
TATA	= Rasio Total AkruaI per total aset
$\varepsilon$	= error

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Sampel

Jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sebanyak 144 perusahaan. Berdasarkan kriteria yang telah digunakan maka diperoleh sampel penelitian sebanyak 110, dengan rincian yang terdapat di tabel 1.

**Tabel 1**  
**Jumlah Sampel**

Keterangan	Jumlah
Perusahaan manufaktur listing di BEI sampai 2016	144
Laporan keuangan tidak lengkap	(19)
Perusahaan yang diperlukan tidak ditemukan	(15)
Jumlah sampel penelitian	110
Tahun	2
Jumlah n	220

## Analisis Statistik Deskriptif

Hasil uji statistik deskriptif terhadap sampel perusahaan disajikan pada tabel 2.

**Tabel 2**  
**Hasil Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CEOPICT	220	0	18	2.83	3.104
DA	220	-5.377342	36.688162	.09404662	3.619031054
ACHANGE	220	-9.094914	3.861016	-1.75402539	1.934708648
SALTA	220	-3.622290	1.644767	-.04724260	.603570494
LEV	220	-7.244936	2.003025	-.87906025	.908991880
ROA	220	-8.792004	1.251682	-2.88273379	1.205219162
BDOUT	220	.000000	2.000000	.40668130	.189354481
REC	220	-9.534537	.542652	-3.77844435	1.413076435
TATA	220	-16.369591	1.190949	-3.26966048	1.707458041
Valid N (listwise)	220				

Sedangkan untuk beberapa variabel yang merupakan variabel *dummy* disajikan tabel 3.

**Tabel 3**  
**Frekuensi Variabel Dummy**

Variabel	Kelompok	Frekuensi
Pergantian KAP	Tidak	90%
	Ya	10%
Pergantian Dewan Direksi	Tidak	60%
	Ya	40%
Pergantian CEO	Tidak	92,7%
	Ya	7,3%

## Uji F

Uji F atau uji model dilakukan untuk menguji apakah model penelitian layak untuk digunakan. Hasil uji F menunjukkan bahwa model yang digunakan untuk menguji faktor-faktor *fraud pentagon* layak untuk digunakan sebagaimana disajikan pada tabel 4.

**Tabel 4**  
**Uji Model**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	356.064	11	32.369	2.680	.003 <sup>b</sup>
Residual	2512.263	208	12.078		
Total	2868.327	219			

a. Dependent Variable: DA

b. Predictors: (Constant), PICT, CEO, ACHANGE, BDOUT, SALTA, DIRECTOR, LEV, KAP, TATA, REC, ROA

### Uji Hipotesis

Berikut ini disajikan hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis regresi linear berganda yaitu sebagai berikut:

**Tabel 5**  
**Hasil Uji Hipotesis**

H	Variabel	Proksi	Ukuran	Koefisien	Sig
H1	<i>Arrogance</i>	CEO Pictures	CEO PICT	-0,024	0,765
H2	<i>Competence</i>	Change in Board Director	DIRECTOR	-0,083	0,872
		Change in CEO	CEO	1,868	0,053*
H3	<i>Pressure</i>	Financial Stability	ACHANGE	0,345	0,008**
			SALTA	-0,974	0,039**
		External Pressure	LEV	0,114	0,686
		Financial Target	ROA	-0,049	0,066*
H4	<i>Opportunity</i>	Ineffective monitoring	BDOUT	0,734	0,584
		Nature of industry	REC	-0,509	0,007**
H5	<i>Rationalization</i>	Change in Auditor	KAP	0,681	0,418
		Total Accrual Ratio	TATA	0,118	0,435

\*\*) Signifikan 5%

\*) Signifikan 10%

H<sub>1</sub> dalam penelitian ini menyatakan bahwa *arrogance* berpengaruh terhadap *fraud* pada laporan keuangan. Hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi >0,05 yaitu sebesar 0,765 yang artinya *arrogance* tidak mempengaruhi terjadinya *fraud*, yang artinya H<sub>1</sub> tidak didukung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah foto CEO yang ditampilkan pada *annual report* tidak mengindikasikan tingginya arogansi CEO sebagaimana temuan Aprilia (2017), Septriani & Handayani (2018) & Nindito (2018). Hasil temuan ini tidak mendukung pernyataan Marks (2012) tentang *fraud pentagon* yang menyatakan bahwa CEO akan melakukan berbagai cara untuk mempertahankan status dan kekuasaannya. Hal ini merupakan bentuk dari sifat arogansi seorang pimpinan. Rijsenbilt & Commandeur (2013) juga menyatakan bahwa sifat narsisme berhubungan positif dengan perilaku tidak etis dan menunjukkan adanya keinginan atas kekuasaan. CEO dengan tingkat narsisme yang tinggi memiliki tujuan yang tidak realistis dan memiliki keinginan yang seringkali berorientasi pada diri sendiri sehingga mereka akan berperilaku tidak etis untuk memperoleh tujuan tersebut. CEO yang narsistik lebih rentan untuk bermain lepas dengan posisi keuangan perusahaan untuk menghindari strategi mediasi dan untuk tetap hidup dalam dunia fantasi khayalan tentang kekuatan keuangan perusahaan.

H<sub>2</sub> dalam penelitian ini menyatakan bahwa *competence* berpengaruh terhadap *fraud* pada laporan keuangan. Dalam penelitian ini *competence*



diukur dengan menggunakan proksi pergantian dewan direksi dan pergantian CEO. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pergantian CEO berpengaruh positif terhadap terjadinya *fraud*. Hal ini menunjukkan bahwa *competence* dapat digunakan untuk mendeteksi *fraud* pada laporan keuangan. Hasil penelitian ini mendukung temuan Wolfe & Hermanson (2004) yang menyatakan bahwa pergantian direksi merupakan salah satu indikasi adanya *fraud*. *Competence* menjadi salah satu faktor yang mendorong terjadinya *fraud*, sehingga para pengguna laporan dapat memperhatikan kondisi perusahaan secara lebih lanjut jika terjadi perubahan direksi di perusahaan karena dapat menjadi salah satu indikasi terjadinya *fraud*.

Dalam penelitiannya Boyle, Carpenter, & Hermanson (2012) menyatakan bahwa *fraud* pada laporan keuangan sebagian besar terjadi karena adanya dorongan dari *top management* seperti direksi, CEO, dan CFO. Hasil penelitian selama tahun 1998-2007 terhadap 347 perusahaan yang diketahui oleh otoritas pasar modal Amerika Serikat melakukan *fraud*, ditemukan bahwa 85% kasus tersebut melibatkan *top manager* yang memaksa bawahannya untuk ikut melakukan skema *fraud* yang direncanakannya. Keterlibatan CEO/CFO terus berlanjut dan semakin meningkat. Cohen, Ding, Lesage, & Stolowy (2010) menyatakan bahwa perilaku *fraud* dapat terbentuk karena budaya perusahaan dan arahan dari *top manager* dan dewan direksi, sehingga manajer akan melakukan tindakan yang tidak etis karena mereka memiliki persepsi dan yakin bahwa tindakan yang mereka lakukan tidak akan memperoleh hukuman namun akan diapresiasi dengan bonus atau hadiah karena tindakan mereka merupakan arahan dari atasan. Pada kasus WorldCom dimana auditor mengabaikan tujuan untuk mendeteksi *fraud* yang dilakukan perusahaan, salah seorang CFO yang terlibat merupakan seseorang yang sangat pintar dan sangat dihormati. Seorang CFO dianggap sebagai “penyihir keuangan” yang akhirnya dapat mengubah laporan keuangan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Schuchter & Levi (2015) menyatakan bahwa jabatan dapat mendorong terjadinya kejahatan, karena dengan jabatan tersebut seseorang memiliki kewenangan dan kekuatan untuk memberikan perintah yang biasanya akan dipatuhi, dan akan menghalangi intervensi oleh auditor, regulator dan polisi. Implikasinya usaha-usaha pencegahan *fraud* sebaiknya lebih mengupayakan cara-cara pencegahan yang efektif dan efisien dengan lebih memfokuskan targetnya kepada top manager termasuk dewan direksi.

Dalam penelitian ini H<sub>3</sub> menyatakan bahwa *pressure* berpengaruh terhadap *fraud* pada laporan keuangan. *Pressure* dalam penelitian ini

diprosikan dengan *financial stability*, *external pressure*, dan *financial target*. Hasil pengujian menunjukkan hasil yang signifikan pada *financial stability* dan *financial target* sedangkan *financial pressure* menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Sihombing & Raharjo (2014), Aprilia (2017), dan Septriani & Handayani (2018) yang menyimpulkan bahwa stabilitas keuangan berpengaruh positif terhadap *fraud* pada laporan keuangan. Stabilitas keuangan merupakan salah satu indikator kinerja dari suatu perusahaan. Hal ini akan memberikan tekanan terhadap manajemen perusahaan. Hal ini akan mendorong manajemen untuk menghalalkan segala macam cara untuk menampilkan laporan keuangan yang terkesan baik. Untuk mencapai target finansial, perusahaan akan didorong untuk memanfaatkan metode akuntansi untuk menaikkan atau menurunkan aset perusahaan karena tingkat pertumbuhan aset digunakan untuk melihat stabilitas keuangan. Pertumbuhan aset yang terlalu tinggi juga tidak bagus bagi perusahaan. Jika aset mengalami pertumbuhan yang tinggi maka manajemen akan melakukan manipulasi laporan keuangan agar kondisi keuangan perusahaan tetap dinilai stabil (Septriani & Handayani, 2018). Target keuangan berpengaruh terhadap terjadinya *fraud* pada laporan keuangan. Hasil penelitian Amara, Amar, & Jorboui (2013) menemukan bahwa budaya target kinerja yang diterapkan oleh pimpinan merupakan tekanan utama untuk melakukan *fraud*. Hal tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan dengan kinerja yang rendah lebih cenderung melakukan *fraud* untuk menutupi kinerja buruk tersebut.

Hasil temuan menunjukkan bahwa *external pressure* tidak berdampak signifikan terhadap *fraud* pada laporan keuangan. Hasil ini mendukung temuan Aprilia (2017) dan Septriani & Handayani (2018) yang menyatakan bahwa rasio leverage tidak menjadi tekanan bagi perusahaan untuk melakukan kecurangan pada laporan keuangan. Hal ini dikarenakan perusahaan mampu membayar utangnya dan lebih memilih sumber pendanaan yang lain selain pinjaman misalnya dengan menerbitkan kembali saham perusahaan. Hasil ini bertentangan dengan hasil temuan Skousen *et al.* (2009), Cohen *et al.* (2010) dan Schuchter & Levi (2015) yang menunjukkan bahwa kebutuhan pendanaan atau modal untuk berkompetisi merupakan salah satu faktor dari *pressure* yang dapat menyebabkan terjadinya *fraud*. Dalam penelitiannya Schuchter & Levi (2015) menyimpulkan bahwa *pressure* menjadi penyebab utama terjadinya *fraud*, bahkan perilaku *fraud* yang disebabkan oleh *pressure* dapat menciptakan tambahan *pressure*. Para pelaku berusaha meluruskan tindakan *fraud* yang telah dilakukan sebelumnya.

Mereka berfikir bahwa masih ada harapan untuk meluruskan pelanggaran sebelumnya dengan pelanggaran lainnya.

Sedangkan H<sub>4</sub> dari penelitian ini menyatakan bahwa *opportunity* berpengaruh terhadap *fraud* pada laporan keuangan. Dalam penelitian ini *opportunity* yang diproksikan dengan *ineffective monitoring* dan *nature of industry* menunjukkan hasil yang signifikan pada proksi *nature of industry*. Keberadaan komisaris independen pada dasarnya diharapkan dapat meningkatkan kinerja perusahaan, namun hal ini akan berbeda apabila terdapat intervensi dewan komisaris independen yang dapat mengakibatkan tidak objektifnya suatu pengasawan yang dilakukan oleh dewan komisaris independen tersebut. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Cohen *et al.* (2010) yang menyatakan bahwa keberadaan komisaris independen dan keberadaan komite audit tidak secara efektif mencegah tindakan *fraud*, namun pencegahan tersebut secara pasif yaitu ketika tindakan *fraud* telah terjadi mereka akan bertindak dalam rangka penegakan hukum. *Nature of industry* berhubungan dengan munculnya risiko bagi perusahaan yang berkecimpung dalam industri yang melibatkan estimasi dan pertimbangan yang signifikan jauh lebih besar. Contoh faktor risiko tersebut adalah bahwa penilaian persediaan mengandung risiko salah saji yang lebih besar bagi perusahaan yang persediannya tersebar di banyak lokasi, sehingga risiko salah saji persediaan ini semakin meningkat jika persediaan itu menjadi using. Dengan kondisi tersebut maka perusahaan dengan karakter tersebut cenderung melakukan *fraud* pada laporan keuangan.

Selanjutnya H<sub>5</sub> dari penelitian ini menyatakan bahwa *rationalization* dapat digunakan untuk mendeteksi *fraud* pada laporan keuangan. Dalam penelitian ini *rationalization* diproksikan dengan *change in auditor* dan *total accrual ratio*. Kedua proksi tersebut menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan yang artinya *rationalization* tidak berpengaruh terhadap *fraud* pada laporan keuangan. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa H<sub>5</sub> tidak didukung. Hasil penelitian ini mendukung hasil temuan Indarto & Ghazali (2016) yang menyatakan bahwa perubahan auditor tidak menunjukkan dampak terhadap *fraud* pada laporan keuangan. Hal ini dikarenakan pergantian auditor yang dilakukan oleh perusahaan hanya untuk memenuhi peraturan pemerintah tentang rotasi auditor pada setiap perusahaan. Kepatuhan terhadap peraturan ini dipenuhi oleh perusahaan tidak dengan melakukan kecurangan. Hasil ini bertentangan dengan Cohen *et al.* (2010) yang menyatakan bahwa pendeteksian *fraud* harus lebih melihat pada faktor *rationalization*. Faktor ini dianggap sebagai faktor yang lebih sulit dinilai

meskipun dilakukan oleh auditor. Seringkali *rationalization* adalah faktor kognitif dan disembunyikan secara alami dan ditutupi untuk tujuan menipu. Dengan adanya hal tersebut auditor harus memperhatikan lebih dalam agar dapat membuat kesimpulan atas apa yang telah dilakukan manager. Dengan memahami faktor ini, auditor dapat lebih memahami kapan kemungkinan terjadinya *fraud* yang lebih tinggi.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa *competence*, *pressure*, dan *opportunity* merupakan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *fraud* pada laporan keuangan. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, *rationalization* tidak berpengaruh terhadap *fraud* pada laporan keuangan. Secara tidak langsung penelitian ini tidak mendukung sepenuhnya *fraud pentagon* yang diceetuskan oleh Marks (2012) karena dua faktor dalam *fraud pentagon* yaitu *arrogance* dan *rationalization* tidak mempengaruhi *fraud* pada laporan keuangan. Hal tersebut dapat disebabkan kedua faktor tersebut merupakan faktor yang lebih sulit dinilai dibandingkan tiga faktor pendorong *fraud* lainnya. Implikasinya dalam melakukan deteksi atas *fraud* pengguna laporan keuangan atau auditor dapat lebih menekankan pada dua faktor ini.

### **Keterbatasan dan Saran**

1. Pengukuran *fraud* dengan manajemen laba dianggap kurang mampu merepresentasikan tindakan *fraud* yang dilakukan oleh perusahaan, sehingga untuk penelitian yang akan datang sebaiknya dipertimbangkan untuk menggunakan proksi yang lain.
2. Untuk mengukur *arrogance* sebaiknya digunakan variabel lain.
3. Keberadaan komite etik di perusahaan yang dapat memitigasi keberadaan *fraud*.
4. Penelitian ini hanya melihat perilaku *fraud* di perusahaan manufaktur sehingga penelitian selanjutnya sebaiknya juga melihat ataupun membandingkan perilaku perusahaan selain sektor manufaktur.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Amara, Ines, Anis Ben Amar, & Anis Jorboui. 2013. Detection of Fraud in Financial Statements: French Companies as a Case Study.

- International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*. Vol. 3 No. 5 May pp. 456-472.
- Albrecht, S.W., C. O. Albrecht., C. C. Albrecht, & M. F. Zimbelman. 2011. *Fraud Examination Fourth Edition*. New York: South-Western Cengage Learning.
- Aprilia. 2018. Analisis Pengaruh *Fraud Pentagon* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan dengan Menggunakan Beneish Model pada Perusahaan yang Menerapkan Asean Corporate Governace Scorecard. *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)*. Vol. 9 No. 1 pp. 101-132.
- Boyle, Douglas M., B. W. Carpenter, & D. Hermanson. 2012. CEOs, CFOs and Accounting *Fraud*. *CPA Journal*. Vol. 82 No. 1 pp. 62-65.
- Cohen, J., Y. Ding, C. Lesage, & H. Stolowy. 2010. Corporate Fraud and Manager's Behavior: Evidence from the Press. *Journal of Business Ethics*. Vol. 95 pp. 271-315
- Husmawati, Pera, Y. Septriani, I. Rosita, & D. Handayani. 2017. Fraud Pentagon Analysis in Assesing the Likelihood of Fraudulent Financial Statement (Study on Manufacturing Firms Listed in Bursa Efek Indonesia Period 2013-2016). *Proceeding International Conference of Applied Science on Engineering, Business, Linguistics and Information Technology*. Politeknik Negeri Padang dan Politeknik Ibrahim Sultan, 13-15 October 2017.
- Indarto, Stefany Lily & Imam Ghozali. 2016. Fraud Diamond: Detection Analysis on the Fraudulent Financial Reporting. *Risk Governance & Control: Financial Markets and Institution*. Vol. 6 Issue 4 Fall pp. 116-124.
- Koroy, Tri R. 2008. Pendeteksian Kecurangan (*Fraud*) Laporan Keuangan oleh Auditor Eksternal. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 10 No. 1.
- Lou, Yung-I & Ming-Long Wang. 2009. Fraud Risk Factor of the Fraud Triangle Assessing the Likelihood of Fraudelent Financial Reporting. *Journal of Business & Economics Research*. Vol. 7 No. 2 February pp. 61-78.
- Manurung, Daniel T.H. & Andhika L. Hardika. 2015. Analysis of factors that influence financial statement fraud in the perspective fraud diamond: Empirical Study on banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange year 2012-2014. *Proceeding of International Conference on Accounting Studies ICAS 2015*.
- Marks, Jonathan. 2012. *The Mind Behind the Fraudsters Crime: Key Behavioral and Environmental Elements*. Crowe Horwarth LLP.
- Nindito, Marsellisa. 2018. Financial Statement Fraud: Perspective of the Pentagon Fraud Model in Indonesia. *Academy of Accounting and Financial Studies Journal*. Vol. 22 Issue 2 pp. 1-9.
- Rezaee, Zabihollah. 2002. *Financial Statement Fraud*. Prevention and Detection. New York: John Wiley & Sons, Inc.

- Rijsenbilt, Antoinette & Harry Commandeur. 2013. Narcissus Enters the Courtroom: CEO Narcicism and Fraud. *Journal of Business Ethics*. Vol. 117 Issue 2 pp. 413-429.
- Schuchter, A. & M Levi. 2015. Beyond the Fraud Triangle: Swiss and Austrian Elite Fraudsters. *Accounting Forum*. Vol. 39 pp. 176-187.
- Septriani, Yossi & Desi Handayani. 2017. Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis *Fraud Pentagon*. *Jurnal Akuntansi, Keuangan dan Bisnis*. Vol. 11 No. 1 Mei pp. 11-23.
- Sihombing, K. Samuel & S. N. Rahardjo. 2014. Analisis *Fraud Diamond* dalam Mendeteksi *Financial Statement Fraud*: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010-2012. *Diponegoro Journal of Accounting*. Vol. 3 No. 2 hal 1-12.
- Skousen, Christopher J., Kevin R. Smith, & Charlotte J. Wright. 2009. Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of the Fraud Triangle and SAS No. 99. *Corporate Governance and Firm Performance-Advances in Financial Economics*. Vol. 13 pp. 53-81.
- Suprajadi, Lusy. 2009. Teori Kecurangan, *Fraud Awareness* dan Metodologi untuk Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Bina Ekonomi Majalah Ilmiah Fakultas Ekonomi Unpar*. Vol. 13 No. 2 Agustus pp. 52-58.
- Tuanakotta, T.M. 2010. *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif*. Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI.
- Wells, Joseph T. 2011. *Fraud Handbook Prevention and Detection Third Edition*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Wolfe, David T. & R. Hermanson. The Fraud Diamond: Considering the Four Element of Fraud. *The CPA Journal* pp. 38-42.
- Zhou, Wei & Gaurav Kapoor. 2011. Detecting Evolutionary Financial Statement Fraud. *Decision Support Systems*. Vol. 50 pp. 570-575.